

# **BAPONGKA: Studi Nilai Pendidikan Pelestarian Ekosistem Laut dan Pesisir Pada Masyarakat Bajo**

Alwiah<sup>1</sup> dan Ramli Utina<sup>2</sup>

## ***Abstract***

The objective of this research is to study in depth on *Bapongka* within the environmental conservation especially marine ecosystem and coastal area in Bajo ethnic, *Bapongka* in daily life, and teenagers understanding on *Bapongka* in Bajo ethnic. Method of this research is descriptive qualitative approach through in depth interview. The results of this research are; *Bapongka* in Bajo ethnic are some regulation or prohibition which have environmental conservation values. However, the application of *Bapongka* has been moved caused by technology and development. Application of *Bapongka* in daily life is still implemented, whether in the time for fishing or not. Conservation education values of *Bapongka* are needed to be established.

Keywords: *Bapongka*, *conservation education values*

## **PENDAHULUAN**

Ekosistem terumbu karang memiliki manfaat antara lain sebagai sumber makanan, bahan obat-obatan, obyek wisata bahari, ornamen akuarium air laut, bahan bangunan dan penahan gelombang. Adanya manfaat tersebut maka terumbu karang memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Perikanan laut sangat erat kaitannya dengan ekosistem terumbu karang, bahkan keanekaragaman karang dapat mencerminkan keanekaragaman jenis ikan. Makin beragam jenis karang makin beragam pula jenis ikan yang hidup di ekosistem terumbu karang. Karena itu dalam pengelolaan ekosistem terumbu karang masalah perikanan tidak dapat diabaikan.

Terumbu karang, padang lamun dan mangrove memiliki hubungan fungsional, dari segi fisik terumbu karang bermanfaat untuk memecah gelombang dari laut terbuka, sehingga mengurangi pengaruh ombak dan gelombang terhadap ekosistem lamun dan hutan mangrove, sedangkan padang lamun berfungsi untuk meredam gelombang sebelum sampai ke pantai, sehingga mengurangi pengaruh gelombang terhadap ekosistem hutan mangrove, dan mangrove bermanfaat untuk meredam pengaruh erosi daratan dan gelombang yang sampai ke pantai, sehingga mengurangi pengaruh buruk erosi terhadap ekosistem terumbu karang dan hutan mangrove. Dari segi kimiawi, terumbu karang bermanfaat mengikat dan memanfaatkan unsur hara secara efisien, sehingga unsur hara tidak mudah lepas ke laut terbuka dan dimanfaatkan dengan baik, sedangkan padang lamun dan hutan mangrove berfungsi untuk menghasilkan unsur hara dan mendistribusikannya ke ekosistem terumbu karang. Dari segi biologis, terumbu karang sebagai tempat induk ikan dan hewan karang lainnya mencari makan dan bertelur, sedangkan padang lamun dan hutan

---

<sup>1</sup> Guru SMA Negeri 2 Luwuk

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Biologi UNG

mangrove sebagai tempat asuhan dan mencari makan bagi anak ikan dan hewan karang lainnya (Saad,dkk,2001:117)

Ekosistem laut dan pesisir mempunyai peranan yang sangat penting, baik ditinjau dari segi ekologis maupun ekonomis. Dari segi ekologis, bermanfaat antara lain sebagai tempat hidup ikan karang, melindungi komponen ekosistem pesisir lainnya dari gempuran gelombang (terumbu karang), sebagai penyuplai energi (lamun), dan sebagai habitat bagi udang dan kerang (mangrove). Dari segi ekonomis, memiliki keragaman biologis yang tinggi, sebagai obyek wisata (terumbu karang), sebagai tempat pembesaran ikan (lamun), sebagai bahan kayu bakar, bahan bangunan dan tempat bersarangnya lebah madu (mangrove).

Laut seperti halnya daratan, mempunyai produktivitas yang berbeda-beda. Faktor yang mengendalikannya adalah beberapa unsur kimia terutama fosfor dan nitrogen yang merupakan unsur yang tidak banyak terdapat dalam air laut. Fitoplankton yang terdapat dalam jumlah banyak mungkin menghabiskan persediaan unsur-unsur kimia ini, sehingga pertumbuhan selanjutnya bergantung kepada bahan yang hanyut dari daratan atau timbul dari kedalaman laut. Fitoplankton memerlukan cahaya, jadi penyebaran vertikal bergantung kepada seberapa dalam cahaya dapat menembus air laut.

Beberapa faktor penyebab kerusakan ekosistem mangrove dan terumbu karang yang dapat diidentifikasi, antara lain; (1) konversi hutan mangrove secara tak terkendali menjadi tambak, pemukiman dan kawasan industri, (2) penebangan mangrove untuk kayu bakar, bahan bangunan dan kegunaan lainnya melebihi kemampuan untuk pulih, (3) pengendapan akibat buangan limbah minyak, industri dan rumah tangga, (4) penambangan batu karang untuk bahan bangunan, pembuatan jalan dan hiasan, (5) penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, dan alat tangkap tertentu yang pengoperasiannya dapat merusak terumbu karang, (6) pengendapan dan peningkatan kekeruhan perairan akibat erosi tanah di daratan, maupun kegiatan penggalian dan penambangan di sekitar terumbu karang (Dahuri, 2003:207-210).

Di beberapa wilayah, ekosistem laut telah mengalami penurunan keseimbangan ekologis yang serius sebagai akibat pengelolaan yang kurang berorientasi pada keberlanjutan pemanfaatan sumber daya hayati laut. Berbagai aktivitas yang sifatnya merusak ekosistem terumbu karang, padang lamun dan hutan mangrove telah berdampak pada penurunan daya dukung lingkungan laut, yang tampak pada penurunan hasil tangkapan ikan dan organisme laut lainnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penerapan prinsip pengelolaan berkelanjutan yang diharapkan dapat mengakomodir kepentingan penduduk di satu sisi dan sumber daya alam dan lingkungan laut di sisi lain. Pemahaman yang penting mengenai ekosistem laut terutama berkaitan dengan aspek daya dukung lingkungan. Sebab, apabila daya dukung lingkungan terlewati, keberadaan sumber daya alam akan terancam kelestariannya. Hal ini akan berpengaruh pada upaya pemanfaatannya di masa mendatang.

Selama ini, kondisi ekosistem laut dan pesisir cukup memprihatinkan akibat pengelolaan yang kurang memperhatikan aspek kelestarian. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya keragaman hayati laut dan penurunan daya dukung ekosistem laut dan pesisir, seperti kerusakan terumbu karang di wilayah pesisir Banggai Kepulauan yang saat ini mencapai 23,08 % (Anonim, 2005). Dengan adanya kerusakan

terumbu karang tersebut diupayakan agar kerusakan yang lebih parah lagi dapat dicegah.

Pelibatan masyarakat lokal penting dalam upaya penyelamatan ekosistem laut dan pesisir. Salah satunya dengan mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai lokal masyarakat yang memiliki nilai kearifan lingkungan bagi penyelamatan ekosistem laut dan pesisir. Komunitas Bajo yang mendiami daerah pesisir Desa Bonggan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah, secara tradisional sudah melakukan upaya penyelamatan ekosistem dan sumber daya pesisir dan laut dengan *Bapongka*. *Bapongka* adalah kegiatan memanfaatkan sumber daya laut sekaligus sebagai kegiatan perlindungan eksploitasi hasil laut dalam jangka waktu tertentu. *Bapongka* seringkali dianggap sebagai elemen pengelolaan sumber daya laut dan pesisir dengan tujuan keberlanjutan (Walhi Sulteng, 2001:20)

Dalam kaitannya dengan masyarakat pesisir, Amri (2002:35) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir adalah masyarakat yang berdiam di daratan dekat dengan laut dan masyarakat yang secara khas menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di atas perairan laut. Dalam pengertian ini komunitas perairan (seperti orang laut di kepulauan Riau dan orang Bajo di perairan sebelah timur pulau Sulawesi) juga tergolong ke dalam lingkungan sosial pesisir. Bagi komunitas ini ketergantungan hidup mereka kepada sumber daya alam daratan juga sama besarnya dengan ketergantungan mereka kepada sumber daya perairan. Secara kultural, orang Bajo masih tergolong masyarakat sederhana dan hidup menurut tata kehidupan lingkungan laut, dikenal sebagai pengembara lautan (*sea gypsies*), yaitu hidup dengan mata pencaharian yang erat hubungannya dengan lautan, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan menangkap ikan di lautan (Mamar, 2005:1).

Laut dan orang Bajo merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kultur orang Bajo. Karena itu, ada dua konsep utama yang dikemukakan oleh Mamar (2005:2) yaitu: (1) Laut, adalah wilayah perairan yang luas dan airnya asin yang memiliki berbagai fungsi. Laut bagi orang Bajo mutlak adanya, karena selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat mencari nafkah hidupnya, (2) Orang Bajo, adalah sekelompok orang pengembara lautan yang berdomisili bersama keluarganya di laut atau pesisir pantai.

Suku Bajo memiliki budaya *Bapongka* yang merupakan sejumlah aturan-aturan atau pantangan yang harus ditaati oleh setiap nelayan, baik pada saat melaut atau pada saat tidak melaut. Aturan atau pantangan yang dimaksud antara lain, tidak boleh membuang arang bekas memasak, abu dapur, ampas kopi, dan air cucian beras ke laut. Apabila aturan atau pantangan ini dilanggar maka hasil yang diperoleh akan berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali.

Penting dipahami dan diterapkannya nilai-nilai *Bapongka* dari suku Bajo dalam upaya pelestarian lingkungan dan ekosistem laut dan pesisir, maka patut dilakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *Bapongka* dalam kehidupan sehari-hari, dampak *Bapongka* terhadap upaya pelestarian ekosistem laut dan pesisir, dan bagaimana *Bapongka* yang dilakukan oleh generasi Bajo sekarang. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam merumuskan program pembangunan masyarakat pesisir yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang ada sehingga dapat menciptakan suatu tatanan hidup yang harmonis antara manusia dengan lingkungan hidup.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengarah pada pendekatan inkuiri alamiah. Pendekatan ini tidak mewajibkan peneliti terlebih dahulu membentuk konsepsi-konsepsi tertentu mengenai lapangan perhatiannya. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menggambarkan suatu realita dan kondisi sosial dalam masyarakat. Untuk memahami nilai-nilai Bapongka dalam pelestarian lingkungan hidup dan ekosistem pesisir dan laut, maka pendekatan ini digunakan untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai Bapongka dalam pendidikan pelestarian lingkungan hidup dan ekosistem pesisir dan laut pada suku Bajo, (2) mendeskripsikan penerapan Bapongka dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) mendeskripsikan pemahaman Bapongka pada remaja.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku Bajo di pesisir Desa Bonggan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan terhadap 25 orang informan, terdiri dari; Kepala Desa sebagai informan pangkal, kemudian informan pokok terdiri dari tokoh adat, kepala keluarga dan remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Penerapan Bapongka Dalam Kehidupan sehari-hari*

Dalam kehidupan suku Bajo ada beberapa hal yang merupakan pantangan-pantangan dalam kehidupan, terutama apabila sedang melaut yang mereka sebut *Bapongka*. Pantangan-pantangan tersebut bagi orang Bajo diyakini dapat mempengaruhi hasil tangkapan.

*Bapongka* atau biasa juga disebut *Babangi* adalah kegiatan melaut selama beberapa minggu bahkan bulanan dengan menggunakan perahu besar berukuran kurang lebih 4 x 2 m yang disebut *Leppa* atau juga yang menyebutnya *Sopek*, karena mengikutsertakan keluarga (istri dan anak-anak) bahkan ada yang hingga melahirkan anak di atas perahu.

Dalam kegiatan *Bapongka* ada hal-hal yang tidak dapat dilakukan antara lain tidak boleh membuang: (1) air cucian beras, (2) arang kayu bekas memasak, (3) ampas kopi, (4) air cabe, (5) air jahe, (6) kulit jeruk dan (7) abu dapur. Pada saat mencuci beras air cucuannya ditampung di dalam perahu. Air cucian beras tersebut akan dibuang setelah mendekati daratan. Demikian juga dengan arang kayu bekas memasak, abu dapur, kulit jeruk, air cabe dan air jahe.

Ada juga yang melakukan *Bapongka* tanpa membawa keluarga seperti yang dituturkan oleh Bapak Songge (60 tahun):

“Kami melakukan Bapongka jarang membawa istri, tetapi bersama dengan beberapa teman laki-laki dengan menggunakan 3 – 4 perahu. *Bapongka* tidak saja melakukan penangkapan ikan dengan memancing tetapi juga menyelam teripang”.

Beliau terserang kelumpuhan saat melakukan penyelaman. Menurutnya saat menyelam dia menangkap udang yang berwarna kuning, tetapi setelah diangkat ke perahu tiba-tiba udang itu menghilang dan seluruh tubuh Bapak Songge terasa lumpuh, hal itu terjadi sepuluh tahun yang lalu. Sampai saat ini Bapak Songge masih

tetap lumpuh. Menurut penuturan beliau ada di antara temannya yang membuang air cucian beras ke laut saat itu.

Menurut penuturan Bapak Udir Tanjungbulu (56 tahun) bahwa *Bapongka* biasa dilakukan dengan membawa serta anak dan istri untuk mencari nafkah di laut selama berminggu-minggu atau bahkan sebulan. Tetapi saat ini anak-anaknya tidak ada lagi yang ikut *Bapongka* karena sudah memasuki usia sekolah.

Hasil tangkapan dari *Bapongka* sama dengan hasil tangkapan hari-hari biasa hanya saja kalau *Bapongka* hasil tangkapan terkumpul. Hasil tangkapan dijual ke kampung terdekat dengan cara tukar-menukar, misalnya ikan ditukar dengan beras, ubi, sagu, dan lain-lain, oleh karena itu pada saat melakukan *Bapongka* para nelayan tidak membawa bekal bahan makanan karena bahan makanan dapat diperoleh dengan cara tersebut.

Hal ini dikemukakan oleh Bapak Lando Mellok (62 tahun) sebagai tokoh masyarakat, sebagai berikut :

“Menurut saya *Bapongka* atau disebut juga Babangi adalah bermalam di laut selama 3 hari sampai sebulan dan dilaksanakan mendekati bulan suci Ramadhan untuk mempersiapkan kebutuhan hidup selama bulan puasa. Jadi, saat bulan puasa hanya semata-mata untuk beribadah”.

Menurutnya, waktu melakukan *Bapongka* tergantung kesiapan lahir-bathin dan ada ketentuan-ketentuan khusus saat melakukan *Bapongka*, antara lain tidak boleh membuang abu dapur dan garam ke laut karena bisa mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan misalnya angin kencang.

Saat melaut para nelayan sering mendapat kesulitan mengemudikan perahunya, yaitu apabila sedang dalam perjalanan tiba-tiba angin tidak datang dan ombakpun berkurang, maka layarnya tidak dapat berfungsi karena sumber tenaganya tidak ada. Kesulitan seperti ini dapat ditanggulangi bila mereka menggunakan dayung dan tongkat. Ini dapat dilaksanakan apabila sudah berada di tempat-tempat yang sudah agak dangkal. Namun, bila mereka berada pada tempat yang masih dalam, mereka terpaksa menunggu datangnya angin. Bagi nelayan yang ingin cepat sampai kadang-kadang melanggar pantangan- pantangan dengan menjatuhkan panci atau cukuran ke laut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Taher (47 tahun) bahwa, tidak boleh menjatuhkan cukuran kelapa dan panci ke laut karena dapat menyebabkan datangnya angin kencang. Menurut pengakuan beliau bahwa pernah suatu saat ketika hendak pulang dari *Bapongka*, karena sudah kelelahan mendayung dan angin tidak bertiup mereka menjatuhkan panci ke laut dan mengikatnya di perahu kemudian di seret, tak lama kemudian datang angin kencang dan mereka memasang layar sehingga perahu melaju dengan cepat, dengan demikian mereka cepat sampai ke daratan.

Hal-hal lain yang biasanya menyulitkan juga bagi nelayan adalah apabila sudah tiba waktunya berangkat ke laut, sedangkan angin bertiup dari arah yang berlawanan dengan yang dituju, maka mereka harus memilih jalan yang berliku-liku, yaitu berlayar dengan membentuk sudut enam puluh derajat. Perjalanan yang demikian oleh orang Bajo disebut *tatadaa*. Perjalanan semacam itu memerlukan waktu yang agak lama, walaupun tempat yang dituju tidak terlalu jauh.

Ada lagi pantangan-pantangan dalam melakukan *Bapongka*, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Tibu (57 tahun) yaitu, apabila hendak berangkat *Bapongka* kemudian ada orang yang meminta sesuatu tidak boleh kita katakan tidak ada, karena ada hubungannya dengan hasil tangkapan maka bisa jadi tidak mendapatkan hasil.

*Bapongka* biasanya dilakukan dengan mengikutsertakan anak dan istri, tetapi ada juga yang tidak mengikutsertakan keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Rohani (56 tahun) bahwa, bagi istri yang ditinggalkan di rumah diamanatkan untuk tidak membuang arang/abu dapur, dan sampah hasil menyapu dalam rumah maupun di halaman sampai suami pulang. Jadi sampah-sampah tersebut ditampung kemudian dibuang setelah suami kembali dari *Bapongka*.

Menurut penuturan Bapak Bardi (56 tahun) mantan kepala desa, bahwa ampas kopi tidak boleh dibuang ke laut karena ampas kopi sama dengan tinta cumi (hitam) yang menyebabkan munculnya ikan besar. Dengan demikian ikan-ikan kecil akan menjauh dan tentu saja hasil tangkapan akan berkurang. Selanjutnya penuturan Bapak Bardi;

”Menurut saya, *Bapongka* adalah mencari nafkah di laut. Saat ini masih ada yang melakukan tapi bukan hanya untuk memancing tapi menyelam untuk mencari teripang, lolak dan tapi-tapi. Pantangan saat *Bapongka* adalah tidak boleh membuang air cucian beras, ampas kopi dan kulit jeruk. Ampas kopi dapat menyebabkan munculnya ikan besar karena ampas kopi sama dengan tinta cumi (hitam). Kulit jeruk kalau dibuang ke laut menyebabkan munculnya hantu laut”.

*Bapongka* tidak saja dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan tetapi juga dilaksanakan karena ada kebutuhan yang sudah direncanakan, misalnya menjelang hari raya Idul Adha. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rauf (60 tahun) bahwa *Bapongka* dimaksudkan sebagai upaya mencari nafkah untuk menabung guna memenuhi kebutuhan yang direncanakan tanpa melanggar aturan-aturan atau pantangan yang ada.

Menurut penuturan Bapak Rauf (60 tahun) tokoh adat yang juga pensiunan guru, bahwa saat melaksanakan *Bapongka* harus memperhatikan posisi bintang, misalnya ada bintang tertentu yang apabila tampak pada waktu Magrib berwarna merah maka saat itu tangkapan yang diperoleh lebih banyak. Lain lagi yang dikemukakan oleh Bapak Udir Tanjungbulu (56 tahun) bahwa, *Bapongka* dilakukan dengan memperhitungkan posisi bintang/bulan di langit misalnya bulan 1 atau 2 di langit tidak bisa melaut karena angin kencang, bulan 3 dan 4 di langit boleh melaut karena laut dalam keadaan (gelombang) tenang.

Hasil tangkapan yang diperoleh selama melakukan *Bapongka* selain ditukar dengan bahan makanan juga diolah menjadi dendeng dan ikan asin. Disamping itu ada juga kerang-kerangan yang disimpan di dalam perahu yang nantinya akan dijual setelah kembali dari kegiatan *Bapongka*. Pengolahan ikan hasil tangkapan menjadi dendeng atau ikan asin dilakukan di daratan terdekat, tetapi kalau daratan masih jauh biasanya dilakukan di atas *reef* tetapi dengan syarat tidak merusak terumbu karang.

### ***Dampak Bapongka terhadap Upaya Pelestarian Ekosistem Laut dan Pesisir***

Secara umum masyarakat suku Bajo yang ada di desa Bongganen menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pantangan-pantangan yang ada dalam kegiatan *Bapongka* dengan kerusakan terumbu karang. Seperti yang diuraikan oleh Bapak Usman Onde (50 tahun), bahwa tidak ada hubungan antara kerusakan terumbu karang dengan membuang arang, abu dapur dan ampas kopi. Menurutnya, kerusakan terumbu karang dan padang lamun akibat pencemaran oleh bahan bakar dari perahu bermotor.

“Menurut saya adalah merupakan ikhtiar bukan pantangan. Kalau hal ini dilanggar bisa mendatangkan malapetaka, misalnya hantu laut dan angin

kencang, dan itu sering terjadi. Pantangan-pantangan misalnya jangan membuang arang bekas memasak, abu dapur untuk menghindari datangnya malapetaka tapi bukan untuk merusak kelestarian dan tidak ada pengaruhnya terhadap kelestarian lingkungan.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Udir Tanjungbulu (56 tahun), bahwa rusaknya terumbu karang karena kegiatan pengeboman dan pembiusan ikan, penangkapan ikan karang dan pengambilan anemon laut.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan di atas, Bapak Rauf (60 tahun) berpendapat bahwa orang tua dahulu tidak mengetahui atau belum memahami bahwa membuang ampas kopi, air cucian beras, abu dapur dan arang bekas memasak dapat menyebabkan kerusakan terumbu karang. Selanjutnya bapak Rauf menjelaskan bahwa abu dapur sifatnya sama dengan bius yang dapat menyebabkan ikan mabuk dan akhirnya mati. Hal ini dipertegas oleh Samra (21 tahun) bahwa cara mengolah anemon laut untuk dapat dimakan adalah terlebih dahulu anemon tersebut dilumuri dengan abu dapur agar kulit arinya terkupas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa abu dapur dapat menyebabkan kematian bagi organisme laut, salah satunya adalah anemon laut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa upaya untuk melestarikan ekosistem laut sudah diterapkan, walaupun upaya tersebut tidak disadari. Upaya yang dimaksud adalah pantangan-pantangan pada saat melakukan Bapongka.

Menurut hasil pengamatan peneliti, bahwa ekosistem laut yang ada di pesisir desa Bongganan kondisinya memprihatinkan. Hutan mangrove yang menjadi formasi awal pantai tidak tampak lagi. Padang lamun yang merupakan tempat bertelur ikan masih dalam kondisi baik, namun demikian kehidupannya terganggu akibat pembuangan limbah rumah tangga. Sedangkan terumbu karang kondisinya sebagian besar telah rusak.

Ekosistem di pesisir Bongganan mengalami kerusakan karena kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan *potassium sianida* (bius) dan bom. Penggunaan bius menyebabkan terumbu karang, plankton dan ikan kecil mati, akibatnya ikan besar menjauh untuk mencari hidup di tempat yang lebih aman, sehingga lokasi penangkapan ikan makin jauh.

Adanya pengusaha yang menampung ikan hidup menyebabkan makin maraknya penangkapan ikan hidup dengan menggunakan bius sehingga nelayan pemancing ikan harus menempuh jarak yang sangat jauh untuk memperoleh hasil tangkapan, dan hasil yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini menyebabkan nelayan kecil makin terhimpit dengan kemiskinan.

Menurut penuturan Bapak Udir Tanjungbulu, bahwa biasanya hasil tangkapan berkisar antara 10–20 ekor, tetapi sekarang hanya memperoleh 4 sampai 5 ekor sekali melaut atau bahkan kadang-kadang tidak mendapatkan seekor ikan pun. Hasil tangkapan 5 ekor ikan dengan berat 10 kg dapat dijual dengan harga Rp. 8.000/kg. Dengan demikian hasil pendapatan sekali melaut Rp. 80.000 masih dipotong dengan biaya bahan bakar. Dengan penghasilan seperti itu tentunya belum mencukupi kebutuhan hidup keluarga Bapak Udir dengan jumlah jiwa 11 orang.

### ***Bapongka yang Dilakukan oleh Generasi Sekarang***

*Bapongka* saat ini sudah jarang dilakukan, walaupun ada yang melakukannya tidak sampai berminggu tetapi hanya beberapa hari yaitu 3 hari sampai seminggu.

Bapak Rauf (60 tahun) menuturkan, kalau dulu keterkaitan masyarakat suku Bajo di darat tidak ada, sehingga sebagian besar kegiatan hidupnya dilaksanakan di laut. Bapongka tidak hilang tetapi karena dorongan untuk mencari hidup di darat lebih besar misalnya menjadi tukang ojek, tukang becak dan buruh bongkar muat di pelabuhan Salakan, maka sebagian masyarakat Suku Bajo sudah jarang melakukan *Bapongka*. Namun demikian pantangan-pantangan yang ada tetap dilaksanakan.

*Bapongka* bagi generasi sekarang tidak lagi dianggap sebagai suatu kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena bagi mereka sudah ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kalaupun masih ada yang turun melaut, tidak sampai bermalam di laut, tetapi berangkat pagi hari dan pulang sore hari atau berangkat subuh dan pulang siang hari, sehingga pada sore hari dapat melakukan kegiatan sebagai buruh bongkar muat di pelabuhan.

*Bapongka* masih tetap dilaksanakan, tetapi caranya mulai berubah akibat kemajuan teknologi. Sekarang, karena adanya motor tempel, jarak yang jauh hanya ditempuh dalam beberapa jam saja, namun demikian, pantangan-pantangan yang ada dalam *Bapongka* tetap dilaksanakan karena hal ini diyakini sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan. Generasi sekarang kurang melaut sehingga *Bapongka* jarang dilaksanakan, tetapi mereka tetap menerapkan pantangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penuturan Rusman (26 tahun), bahwa *Bapongka* tetap dilaksanakan walaupun waktunya lebih singkat antara 3 hari sampai seminggu. Aturan atau pantangan saat melakukan Bapongka masih tetap dilaksanakan. Selanjutnya Rusman yang pada saat ditemui sedang merakit bom ikan menjelaskan bahwa, sebagian remaja suku Bajo saat ini jarang melaut, tetapi mereka memahami tentang Bapongka dengan segala aturan dan pantangan yang ada di dalamnya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hirman (18 tahun), Sarip (20 tahun), Tomi (19 tahun) dan Andi (18 tahun). Menurut mereka, bahwa ada aturan-aturan dan pantangan-pantangan saat melaut yaitu tidak boleh membuang arang bekas memasak, abu dapur, ampas kopi, dan air cucian beras ke laut, dan mereka mengetahui tentang aturan-aturan dan pantangan-pantangan tersebut dari orang tua. Selanjutnya dikemukakan bahwa, walaupun mereka jarang melaut tetapi penerapan *Bapongka* dalam kehidupan sehari-hari tetap dilaksanakan baik pada saat melaut maupun pada saat tidak melaut.

Hal yang berbeda dikemukakan oleh Ridwan (17 tahun) bahwa, tidak ada aturan atau pantangan waktu melaut, yang ada hanyalah anjuran untuk tidak membuang arang bekas memasak dan ampas kopi. Menurutnya, karena keterbatasan ekonomi sehingga ia tidak dapat melanjutkan sekolah dan sekarang kegiatannya menjadi *sawi* (anggota kelompok) dalam perahu *bagang* milik Daeng Sira.

Dengan adanya motor tempel maka bentuk perahu yang digunakan untuk *Bapongka* juga berubah. Sopek atau leppa adalah perahu yang digunakan untuk *Bapongka* yang berbentuk lebar untuk memuat semua keperluan hidup selama berminggu-minggu, kini bentuknya telah berubah menjadi perahu batang yang bentuknya memanjang dan sempit dilengkapi dengan motor tempel. Apabila ingin melaut sampai beberapa hari maka perahu tersebut diberi atap.

Pendatang yang ada di desa Bongganan berasal dari suku Bugis, Buton, dan Gorontalo, dimana motivasi kedatangan mereka adalah untuk mencari kerja, umumnya belum berkeluarga. Bagi pendatang yang belum berkeluarga, telah membaur dengan masyarakat lokal melalui perkawinan sehingga menyebabkan



mereka menetap. Suku Buton yang sudah menikah dengan suku lokal (Bajo) ikut melaut dan memang profesi mereka sebagai nelayan. Sedangkan pendatang yang bekerja sebagai pedagang berasal dari suku Bugis dan Gorontalo. Adanya pedagang yang berasal dari warga pendatang, menyebabkan suku lokal tertarik untuk berdagang kebutuhan pokok sehari-hari. Jadi, usaha dagang dirintis pertama kali oleh pendatang. Demikian pula dengan penarik becak dan ojek motor, diawali oleh pendatang dan akhirnya diikuti oleh suku lokal. Jadi kegiatan suku Bajo selain melaut, dilakukan bukan atas inisiatif sendiri tetapi mengikuti apa yang dilakukan oleh pendatang.

Hubungan antara masyarakat Bajo dengan para pendatang sesuai dengan pengamatan peneliti terjalin dengan baik. Hubungan ini terjadi karena pembauran akibat perkawinan. Secara tidak langsung keberadaan masyarakat pendatang mempengaruhi kehidupan suku Bajo yang ada di desa Bonggan. Bagi suku Bajo yang terikat perkawinan dengan pendatang misalnya suku Bugis, maka mata pencahariannya akan berubah dari nelayan menjadi pedagang. Hal ini berpengaruh terhadap beberapa warga masyarakat lokal yang tertarik menjadi pedagang, sehingga kegiatan melaut pun ditinggalkan. Dengan demikian, penerapan *Bapongka* dalam kehidupan sehari-hari cenderung mulai ditinggalkan. Hal ini tidak berlaku bagi masyarakat asli suku Bajo, mereka tetap menerapkan *Bapongka* dalam kehidupan sehari-hari baik pada saat melaut maupun pada saat tidak melaut.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, bahwa dengan adanya para pendatang telah menyebabkan perubahan dalam hal mata pencaharian. Sebelum adanya para pendatang mata pencaharian suku Bajo umumnya adalah sebagai nelayan, tetapi dengan adanya para pendatang telah memunculkan satuan-satuan usaha, seperti adanya kios-kios dan warung-warung yang menyediakan jasa jual beli pada masyarakat yang membutuhkan bahan pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya para pendatang telah memunculkan satuan-satuan pelayanan jasa transportasi seperti ojek motor dan becak.

Dengan munculnya satuan-satuan pelayanan sebagai akibat dari adanya para pendatang yang membutuhkan pelayanan terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari telah memicu pula keinginan masyarakat lokal untuk membuka usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan, karena usaha mereka sebagai nelayan tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian penerapan *Bapongka* sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat lokal yang telah membaur dengan masyarakat pendatang, karena mereka telah disibukkan oleh usaha dagang dan usaha lainnya yang tidak berhubungan dengan kegiatan melaut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hal yang dikemukakan di atas tidak berlaku bagi masyarakat asli suku Bajo. Bagi mereka, *Bapongka* harus tetap dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak saja berlaku bagi orang tua, tetapi juga bagi generasi sekarang.

## **Pembahasan**

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa; (1) *Bapongka* adalah kegiatan mencari nafkah di laut dengan memancing ikan dan menyelam teripang dan kerang, (2) *Bapongka* adalah sejumlah aturan-aturan atau pantangan yang harus ditaati oleh orang Bajo yang melaut maupun keluarga yang ditinggalkan di rumah/tidak ikut melaut.

### ***Penerapan Bapongka dalam Kehidupan Sehari-hari***

*Bapongka* bagi masyarakat suku Bajo merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk mencari nafkah. Dalam *Bapongka* ada aturan-aturan atau pantangan-pantangan khusus yang diyakini apabila dilanggar akan menyebabkan datangnya malapetaka, misalnya angin kencang, ombak besar dan munculnya hantu laut yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil tangkapan.

Pantangan-pantangan yang ada apabila ditaati maka akan mendatangkan hal-hal yang positif atau dengan kata lain menghindari hal-hal yang negatif untuk memperoleh hal-hal yang positif. Tetapi ada sebagian kecil orang Bajo yang melanggar pantangan-pantangan untuk memperoleh hal-hal yang positif, seperti, menjatuhkan panci ke laut menyebabkan datangnya angin kencang yang membantu mereka agar bisa mencapai daratan lebih cepat dengan menggunakan layar.

*Bapongka* memiliki nilai kebersamaan yang dapat diartikan sebagai upaya untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama anggota keluarga, karena kegiatan *Bapongka* umumnya dilakukan dengan mengikutsertakan keluarga (isteri dan anak-anak) dan juga sesama nelayan, karena *Bapongka* juga dilaksanakan dengan cara berkelompok dengan menggunakan 3 sampai 4 perahu yang berangkat beriringan.

Selain itu *Bapongka* juga mengandung nilai sosial yang digambarkan dengan adanya kebiasaan untuk saling menolong apabila ada seseorang yang membutuhkan pertolongan. Satu hal yang patut diteladani adalah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tibu (57 tahun) bahwa, apabila hendak melaut kemudian ada seseorang yang meminta sesuatu kepada kita (misalnya beras) adalah sebuah pantangan apabila kita mengatakan tidak ada, walaupun mungkin persediaan beras kita hanya terbatas untuk keluarga. Dengan demikian, ada suatu harapan bahwa apabila kita memberi maka akan dibalas dengan hasil tangkapan yang lumayan, dan itu selalu terbukti.

Sebagai umat yang beragama, masyarakat suku Bajo 100% beragama Islam beranggapan bahwa *Bapongka* adalah upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada sang Khaliq. Kegiatan *Bapongka* lebih intensif dilaksanakan pada saat menjelang bulan suci Ramadhan dan hari raya Idul Adha. Kegiatan *Bapongka* dilaksanakan sebagai upaya untuk menabung guna mempersiapkan keperluan selama bulan Ramadhan sehingga pada bulan tersebut semata-mata hanya untuk beribadah.

Adanya pantangan-pantangan untuk tidak membuang sampah tertentu ke laut baik pada saat melaut maupun bagi yang tidak ikut melaut, menggambarkan bahwa di dalam *Bapongka* terkandung nilai-nilai pendidikan pelestarian lingkungan. Walaupun tanpa disadari oleh orang Bajo, bahwa pantangan dalam *Bapongka* adalah merupakan salah satu upaya untuk melestarikan ekosistem laut dan pesisir yang didiami oleh orang Bajo. Sampah-sampah yang dibuang ke laut dapat mencemari lingkungan pesisir dan laut. Pantangan yang ada pada *Bapongka* umumnya berisi tentang larangan untuk tidak membuang sampah ke laut. Pantangan itu antara lain adalah, tidak boleh membuang abu dapur ke laut. Berdasarkan hasil wawancara bahwa abu dapur dapat digunakan untuk menghilangkan kulit ari pada anemon laut. Dengan demikian abu dapur merupakan salah satu bahan pencemar bagi ekosistem laut.. Hal yang masih perlu diteliti lagi apakah abu dapur juga dapat menyebabkan kematian bagi organisme lain selain anemon laut.

Di samping abu dapur, arang kayu bekas memasak juga tidak boleh dibuang ke laut. Arang kayu mengandung carbon yang dapat membantu proses pertumbuhan bagi tumbuhan. Tumbuhan yang hidup dalam laut akan terbantu dalam proses

fotosintesa dengan adanya carbon. Akan tetapi, carbon yang berlebihan dapat menyebabkan keracunan pada hewan laut.

Membuang air cucian beras juga merupakan salah satu pantangan dalam Bapongka. Bagi tumbuhan, air cucian beras dapat menyuburkan tanaman, tetapi kalau dibuang ke laut akan dapat menyebabkan kekeruhan air laut yang dapat menghalangi masuknya sinar matahari ke dalam laut. Air cucian beras mungkin tidak dapat menyebabkan kekeruhan bagi permukaan laut yang begitu luas, tetapi hal ini memberikan pendidikan lingkungan bahwa laut dan pesisir harus tetap dilestarikan. Semenara air cabe, air jahe dan kulit jeruk sifatnya sama dengan tuba, dapat menyebabkan kematian bagi organisme laut.

Penerapan *Bapongka* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari adanya upaya masyarakat suku Bajo untuk mentaati aturan-aturan atau pantangan-pantangan yang ada baik pada saat melaut maupun pada saat tidak melaut.

Dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam ditemukan bahwa sebagian masyarakat suku Bajo beranggapan bahwa, pantangan/aturan dalam Bapongka hanya berlaku pada saat melaut, sedangkan sebagian lainnya tetap mematuhi aturan/pantangan yang ada yaitu dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik pada saat melaut maupun pada saat tidak melaut.

### ***Dampak Bapongka terhadap Pelestarian Ekosistem Laut dan Pesisir***

*Bapongka* memiliki nilai-nilai tentang pelestarian ekosistem laut dan pesisir yang terkandung dalam segala aturan atau pantangannya. Pantangan untuk tidak boleh membuang arang bekas memasak, abu dapur, ampas kopi, air cucian beras, kulit jeruk, air cabe, air jahe ke laut merupakan salah satu upaya untuk tidak mencemari laut, yang pada gilirannya akan menyebabkan menurunnya hasil tangkapan.

Masyarakat Bajo yang mendiami pesisir desa Bongganan beranggapan bahwa, tidak ada hubungan antara pantangan-pantangan dalam *Bapongka* dengan kerusakan ekosistem laut dan pesisir. Menurut mereka bahwa, kerusakan ekosistem yang ada di desa Bongganan adalah karena adanya kegiatan penangkapan ikan yang tidak memperhitungkan kelestarian ekosistem yang mereka diami.

Menurut pengamatan peneliti bahwa ada sebagian kecil masyarakat suku Bajo di desa Bongganan yang tidak peduli terhadap kerusakan ekosistem laut dan pesisir. Seperti yang peneliti temukan bahwa ada remaja atau generasi muda suku Bajo yang merakit bom untuk menangkap ikan. Menurutnya dengan menggunakan bom, sekali melaut dapat memperoleh hasil tangkapan yang jauh lebih banyak ( $\pm 50$  kg) dari hasil tangkapan dengan memancing ( $\pm 3 - 4$  kg).

Sesungguhnya dalam Bapongka telah tersirat upaya pelestarian ekosistem laut dan pesisir yang tidak disadari oleh masyarakat nelayan suku Bajo. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memberikan pemahaman bahwa Bapongka memiliki nilai-nilai pendidikan bagi pelestarian ekosistem laut dan pesisir, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil tangkapan

### ***Bapongka oleh Generasi Sekarang***

Kegiatan melaut bagi sebagian generasi sekarang jarang dilakukan, karena kegiatan mata pencaharian yang terkait dengan laut mulai berkurang. Hal ini terjadi karena adanya dorongan untuk mencari pekerjaan yang lain selain melaut. Dorongan ini disebabkan oleh adanya para pendatang sebagai pedagang, penarik becak dan

ojek motor. Dengan demikian masyarakat lokal merasa tertarik untuk mengikuti apa yang dikerjakan oleh para pendatang. Di sisi lain, dengan adanya pekerjaan selain melaut, maka kegiatan Bapongka sudah jarang dilaksanakan, dan aturan-aturan atau pantangan-pantangan dalam Bapongka ada yang tidak melakukannya lagi, tetapi sebagian besar masih tetap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat lokal yang sudah membaur dengan pendatang karena perkawinan, ada yang terpengaruh untuk tidak menerapkan Bapongka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi apabila masyarakat pendatang yang bekerja sebagai nelayan maka Bapongka tetap diterapkan. Dapat dijelaskan bahwa, masyarakat pendatang memberi arti yang positif bagi masyarakat lokal yaitu dengan adanya pekerjaan lain yang bisa dikerjakan oleh masyarakat lokal yang dapat memenuhi kebutuhan hidup selain melaut.

Bila ditinjau dari segi keberadaan Bapongka maka kehadiran masyarakat pendatang sangat mempengaruhi terhadap penerapan Bapongka, yaitu dengan adanya kegiatan melaut yang sudah jarang dilaksanakan bagi generasi sekarang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. *Bapongka* adalah kegiatan melaut selama berminggu bahkan berbulan dengan menggunakan perahu besar yang disebut leppa. Leppa ini dapat memuat satu keluarga dan kebutuhan hidup selama melaut. Tujuan melakukan *Bapongka* adalah untuk mencari nafkah di laut dengan mengikutsertakan anak dan isteri. Hasil dari Bapongka dianggap sebagai tabungan karena hasil yang diperoleh jauh lebih banyak dari hari-hari biasa. Umumnya *Bapongka* dilaksanakan pada saat menjelang bulan suci Ramadhan atau menjelang hari raya Idul Adha.
2. *Bapongka* memiliki nilai-nilai pendidikan bagi pelestarian ekosistem dan lingkungan laut dan pesisir. Dalam *Bapongka* ada hal-hal yang tidak dapat dilakukan, antara lain: tidak boleh membuang air cucian beras, arang kayu bekas memasak, ampas kopi, air cabe, air jahe, kulit jeruk dan abu dapur. Bagi orang Bajo, hal tersebut diyakini dapat mempengaruhi hasil tangkapan. Menurut keyakinan mereka, apabila pantangan tersebut dilanggar maka akan menyebabkan datangnya angin kencang dan munculnya hantu laut. Tanpa disadari, dengan mentaati aturan atau pantangan dalam *Bapongka*, kelestarian ekosistem laut dan pesisir akan terjaga. Dengan demikian secara tidak langsung suku Bajo yang mendiami desa Bongganan sudah melakukan upaya pelestarian ekosistem laut dan pesisir.
3. *Bapongka* masih tetap dilaksanakan, tetapi caranya mulai bergeser akibat kemajuan teknologi. Dahulu kegiatan melaut dilakukan sampai bulanan karena jarak yang ditempuh cukup jauh dengan mendayung dan menggunakan layar, tetapi karena adanya motor tempel maka jarak yang ditempuh dalam beberapa jam saja. Namun demikian, pantangan-pantangan yang ada dalam *Bapongka* tetap dilaksanakan.
4. Adanya masyarakat pendatang sebagai pedagang, penarik becak dan ojek motor menyebabkan sebagian masyarakat lokal Bajo turut menjadi pedagang, penarik becak dan ojek motor. Dengan demikian kegiatan melaut tidak lagi menjadi prioritas utama mata pencaharian masyarakat lokal.

## Saran

1. Untuk pelestarian lingkungan dan ekosistem laut dan pesisir, maka perlu dikaji dan diterapkan nilai-nilai lokal *Bapongka* terutama bagi kalangan generasi muda.
2. Menghindari punahnya nilai-nilai *Bapongka* sebagai wujud pelestarian ekosistem laut dan pesisir, maka perlu diupayakan peningkatan kesadaran setiap warga suku Bajo terhadap fungsi dan peranan *Bapongka* dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan kepada tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama, pemimpin formal di desa untuk memberikan panutan dengan tetap melakukan *Bapongka* baik pada saat melaut maupun pada tidak. Sebab melalui cara ini masyarakat lain secara tidak langsung dapat mengikuti hal-hal yang dianggap sebagai panutan dalam kehidupannya sehari-hari.

## RUJUKAN

- Amus, Sunarto. 2003. *Orang Bajo: Problem Alamiah, Kultural, Ataukah Struktural*, Palu: Gagasan, Majalah Ilmiah Universitas Tadulako.
- Biro Infokom, Propinsi Sulawesi Tengah, *Kabupaten Banggai Kepulauan*, (Online) <http://Infokom-sulteng.go.id/>, diakses 12 Nopember 2006.
- Dahuri, Rokhimin. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Mamar, Sulaeman. 2005. *Kebudayaan Masyarakat Maritim*, Palu: Tadulako University Press.
- Marzali, Amri, dkk. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Saad, Sudirman.dkk. 2001. *Desentralisasi Pengelolaan Wilayah Pesisir* (editor). Prosiding Lokakarya Regional Pulau Sulawesi, Makassar: Els@p, Lembaga Studi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. 2002. Kertas posisi, *Sesat Kelola Wilayah Pesisir Laut*, Palu: Walhi Sulteng.
- \_\_\_\_\_, *Bajau*, Yayasan Sejati